

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendinging terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental peserta didik. Proses belajar mengajar mencakup komponen pendekatan dan berbagai metode pengajaran yang kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang mempunyai peranan signifikan dalam mengantarkan manusia untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pendidikan yang tidak memadai, akan berdampak kepada kurangnya bekal pengetahuan, keterampilan, kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Pendidikan akan memberikan pembinaan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan emosi, sikap dan budi pekerti menajdi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab.

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping ilmu pengetahuan yang lain. Sampai saat ini pembelajaran kimia yang ada di sekolah pada umumnya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran kimia di SMA membutuhkan penanganan khusus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Silalahi (2014) Proses belajar mengajar yang baik dibutuhkan kerjasama dan interaksi antara guru dan peserta didik agar hasil

yang diperoleh sebaik mungkin. Seiring dengan kemajuan zaman, proses belajar mengajar masih kurang efektif karena belum terdapat kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kerjasama adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan. Cara menumbuhkan kerjasama antara peserta didik adalah pembiasaan peserta didik untuk saling membantu dan bergotong royong memecahkan masalah dalam kelompok belajar di kelas. Dalam kelompok belajar, kerjasama ditekankan supaya tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat dicapai oleh siswa dan hasil belajarnya memuaskan.

Guru masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep peserta didik rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat peserta didik merasa kesulitan untuk memahami konsep kimia. Sehingga efektivitas pembelajaran peserta didik umumnya terbatas, hanya terjadi pada saat-saat akhir mendekati ujian. Karena itu model pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis peserta didik, kepekaan terhadap permasalahan, melatih pemecahan masalah serta kemampuan mengevaluasi permasalahan secara holistik. Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara efektif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengupayakan peserta didik untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman – temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Pengalaman pendidikan yang sering dihadapi oleh guru-guru kimia di SMA adalah kebanyakan peserta didik menganggap bahwa pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit, sehingga peserta didik sudah terlebih dahulu merasa kurang mampu dalam memperlajarinya. Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang kurang menarik dan membosankan, akhirnya terkesan sulit dan menakutkan bagi peserta didik. Sebagai akibat dari merasa sulit tersebut maka pelajaran kimia menjadi tidak menarik lagi bagi kebanyakan peserta didik sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar kimia peserta didik diantaranya adalah kimia masih dianggap pelajaran sulit dan membosankan serta kurangnya peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dengan kata lain metode yang digunakan masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) (Marlena, 2012).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah yang demikian. Salah satu kegiatan belajar yang dinilai baik bagi peserta didik adalah kegiatan belajar yang memecahkan masalah sebab kegiatan tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, salah satunya adalah model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian 'masalah', pembelajar secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan 'masalah', dan melaporkan solusi dari 'masalah'. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi.

Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas, membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dalam belajar menjadi pembelajar yang otonom. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2014) meneliti bahwa hasil belajar peserta didik pada

ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik dengan persentase peserta didik yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2014) meneliti bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran (PBL) berbantuan hand out sebesar 72,40 % dan pada kelas yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) sebesar 61,80 %.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Kartika (2014) meneliti: bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instrusction (DI)* mendapatkan nilai rata-rata karakter disiplin 82,63. Nilai rata-rata karakter berfikir kritis 83,38. Nilai rata-rata karakter mandiri 76,70. Nilai rata-rata karakter tanggung 79,29. Nilai rata-rata karakter jujur 83,58. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model PBL terintegrasi inkuiri terbimbing mendapatkan nilai rata-rata karakter disiplin 85,70. Nilai rata-rata karakter berfikir kritis 86,97. Nilai rata-rata karakter mandiri 83,46. Nilai rata-rata karakter tanggung 82,28. Nilai rata-rata karakter jujur 85,72. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model PBL terintegrasi inkuiri terbimbing menggunakan komputer mendapatkan nilai rata-rata karakter disiplin 89,08. Nilai rata-rata karakter berfikir kritis 89,46. Nilai rata-rata karakter mandiri 89,45. Nilai rata-rata karakter tanggung 87,57. Nilai rata-rata karakter jujur 89,03.

Model pembelajaran lain yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia yang dapat melatih peserta didik dalam memecahkan masalah, yaitu model pembelajaran kooperatif TPS. Karakteristik model *Think Pair Share* peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif TPS adalah dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran peserta didik, membuat pembelajaran lebih menarik dan membuat peserta didik lebih aktif.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Evi (2012) yang melakukan penelitian dengan hasil yang diperoleh: nilai rata-rata pretest = 22,18 dan post-test = 68,12 pada kelas eksperimen; Sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata pre-test = 24,53 dan post-test = 48,43.

Penelitian Wisnu Sunarto (2008) meneliti hasil analisis data menunjukkan: untuk aspek kognitif rerata hasil belajar kelompok eksperimen 1 = 75,40 dan $s = 8,40$, dan rerata hasil belajar kelompok eksperimen 2 = 70,80 dan $s = 6,70$, melalui uji t satu pihak rerata hasil belajar kelompok 1 lebih baik dibandingkan rerata hasil belajar kelompok 2 ($\alpha = 5\%$). Hasil belajar aspek afektif ($x_1 = 82,80$ dan $2 = 77,57$), sedangkan hasil belajar aspek psikomotorik ($1 = 78,32$ dan $2 = 75,59$). Simpulan penelitian ini adalah hasil belajar kimia metode Think-Pair-Share lebih baik daripada pembelajaran metode ekspositori.

Penelitian Theresia (2014) meneliti berdasarkan hasil data gain, besar peningkatan hasil belajar dengan penerapan model Practice Rehearsal Pair sebesar 71 % dari nilai 31,11 menjadi 79,94 sedangkan besar peningkatan hasil belajar dengan model Think Pair Share sebesar 69% dari nilai 30,75 menjadi 79,16 .

Model pembelajaran PBL dan model pembelajaran TPS memiliki kesamaan pada proses pembelajarannya yaitu dalam hal kegiatan yang memecahkan masalah, kemudian juga dalam sintaks model pembelajarannya dimana dimulai dengan pemberian masalah kepada peserta didik sehingga dapat melatih kemampuan berpikir peserta didik, mengorganisasi peserta didik untuk berpikir, mempresentasikan hasil diskusi kemudian guru melakukan evaluasi terhadap masalah yang telah didiskusikan, namun model pembelajaran PBL dan model pembelajaran TPS memiliki perbedaan pada teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya. Dalam model pembelajaran PBL teknis pelaksanaan pemecahan masalahnya terjadi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-8 orang yang secara bersama-sama memecahkan masalah, sedangkan pada model pembelajaran TPS teknis pelaksanaan pemecahan

masalahnya peserta didik terdiri dari 2 orang yang berpasangan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang diberikan guru.

Bertitik tolak dari uraian di atas, diketahui bahwa kedua model pembelajaran tersebut memiliki perbedaan, namun sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka yang menjadi permasalahan sekarang adalah apakah ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang menerapkan model pembelajaran PBL dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran TPS pada pembelajaran kimia. Jika ternyata ada, manakah hasil belajar yang lebih baik, apakah hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran PBL atau hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran TPS, untuk itu perlu dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Menggunakan Problem Based Learning dan Cooperative Learning Think-Pair-Share pada Pokok Bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA Kelas X".

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar kimia peserta didik melalui proses pembelajaran.
2. Keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran yang berpusat pada guru.
3. Kemampuan peserta didik mengaplikasikan hasil dan pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
4. Penerapan media yang bervariasi dalam pembelajaran

1.3. BATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah tersebut, penelitian hanya dibatasi pada:

1. Materi pembelajaran yang digunakan adalah hukum dasar kimia, yang disesuaikan dengan kurikulum 2013
2. Hasil belajar peserta didik meliputi ranah kognitif yang terdiri dari C1 sampai dengan C4

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan PBL pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X?
2. Bagaimana hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan PBL dan TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menunjukkan hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan PBL pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X?
2. Menunjukkan hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X?
3. Menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kimia peserta didik yang dibelajarkan dengan PBL dan TPS pada pokok bahasan Hukum Dasar Kimia di SMA kelas X.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru, khususnya guru kimia dalam memilih model maupun metode pembelajaran yang paling tepat, agar proses pembelajaran yang diwujudkanannya semakin berkualitas dalam rangka meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan ataupun masukan dalam melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang relevan.

3. Menambahkan khasanah data penelitian

1.7. DEFENISI OPERASIONAL

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami penelitian ini, maka beberapa hal diberikan definisi operasionalnya, yaitu:

1. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah menurut Benjamin Bloom dalam Retno Utari (2011) yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif meliputi kemampuan pengembangan keterampilan intelektual (*knowledge*) dengan tingkatan-tingkatan yaitu *Recall of data* (Hapalan/C1), *Comprehension* (Pemahaman/C2), *Application* (Penerapan/C3), *Analysis* (Analisis/C4), *Syntesis* (Sintesis/C5), dan *Evaluation* (Evaluasi). Dalam penelitian ini terdiri dari C1 sampai dengan C4.

2. Menurut Sudarman dalam Syarianda (2014) model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik. Masalah tersebut dialami atau merupakan pengalaman sehari-hari peserta didik. Dalam

menganalisis dan memecahkan masalah peserta didik secara berkelompok mendiskusikan masalah, kemudian hasil diskusi tersebut dipresentasikan di depan kelas.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) dalam Trianto (2009), menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. (Trianto, 2009)
4. Hukum dasar kimia merupakan acuan yang digunakan dalam perhitungan kimia, yang terdiri dari hukum kekekalan massa Lavoisier, hukum perbandingan Proust, hukum perbandingan berganda Dalton, dan hukum perbandingan volume Gay Lussac (Sukardjo, 2009)